

NILAI-NILAI KEMANDIRIAN ANAK MELALUI *SCAFFOLDING* PAD USIA 3-4 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD

1) Diana Widianti, 2) Purwadi, 3) Ismatul Khasanah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

dianaupgris1@gmail.com

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah penanaman karakter dengan pembiasaan adanya pemberian pijakan (*Scaffolding*) dari pohon karakter yang dimiliki PAUD Taman Belia Candi Semarang salah satunya karakter mandiri. Kemandirian yang dimiliki anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menumbuhkan kemadiriannya. Tujuan yang ingin dicapai untuk penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kemandirian anak dengan penerapan *scaffolding* pada usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles *and* Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dengan adanya pengaruh besar dari pemberian dukungan penerapan *scaffolding* untuk kemandirian anak telah menjadi suatu pembiasaan aktifitas sehari-hari anak, sehingga muncul kemampuan anak yang berkembang sesuai tingkat perkembangannya dalam melakukan aktifitas sendiri dengan minimnya bantuan orang dewasa *relative* kecil.

Kata kunci: anak usia dini, kemandirian, *Scaffolding*

Abstract

The background that drives this research is the cultivation of characters with the habituation of giving a scaffolding of the character trees owned by Taman Belia Candi Semarang PAUD, one of them is an independent character. The independence of early childhood will be very beneficial for them in growing their independence. The aim to be achieved for this study is to describe the independence of children with the application of scaffolding at the age of 3-4 years in Taman Belia Candi PAUD Playgroup Semarang. This type of research is naturalistic qualitative research with data collection methods using observation, interviews and documentation. Technical data analysis with the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Technique of testing the validity of data with source triangulation. The results showed that child development in accordance with the

Standards of Achievement of Child Development (STPPA) with the existence of a large influence from providing support for the implementation of scaffolding for the independence of children has become a habit of daily activities of children, so that the ability of children to develop according to their own level of development. with the minimum assistance of relatively small adults.

Keywords: *early childhood, independence, scaffolding*

History

Received 2019-07-30,

Accepted 2019-08-07,

Published 2019-08-09

PENDAHULUAN

Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur keterampilan sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapin, mampu memakai kaos kaki sendiri dan sepatu sendiri, bisa buang air kecil atau air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah dan dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya saat bermain (Wiyani, 2014:31).

Penelitian ini, peneliti mencoba untuk memfokuskan pada nilai-nilai kemandirian yang muncul pada anak usia dini, khususnya 3-4 tahun. PAUD Taman Belia Candi memiliki pohon karakter yang di dalamnya terdapat delapan belas karakter dan salah satu diantaranya yaitu kemandirian anak, serta konsep pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan memasukkan nilai-nilai karakter budaya bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi cerdas secara emosi, moral, agama, bahasa, motorik, dan keterampilan hidup. Untuk mencapai tahap perkembangan anak maka

dibutuhkan *scaffolding* sebagai proses mencapai keberhasilan kemandirian anak.

Scaffolding mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di setiap aspek menuju pencapaian tahap perkembangan anak. Setiap kali seorang anak mencapai tahap perkembangan yang ditandai dengan terpenuhinya indikator dalam aspek tertentu, maka anak membutuhkan *scaffolding*, *scaffolding* tidak cukup jika hanya didapatkan dari sekolah atau peran guru saja, tetapi juga memerlukan bantuan dari orangtua untuk melanjutkan program-program dari sekolah yang sudah dijadikan pembiasaan untuk dilanjutkan di rumah. Vygotsky (1962) menuliskan bahwa *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang tepat juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi pada saat anak-anak sedang melakukan aktivitas bermain atau tugas-tugas pelajaran lainnya.

Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (dalam Alwi, 2002:710). Sementara itu Bachrudin Musthafa (dalam Wiyani, 2014:28) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan

pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang *relative* lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (dalam Wiyani, 2014:29) kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality).

Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan Musthafa dan Syamsu Yusuf di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orangtua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan., Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, Memiliki rasa percaya diri, Mampu mengarahkan diri, Mampu mengembangkan diri, Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Aspek Kemandirian

Menurut Kartono (dalam Wiyani, 2014:32) kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi instrinsik

yang tinggi. Adapun aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut : Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua.

Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain, Dari ketiga aspek di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Adnani (2014:33) yang mengungkapkan bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Scaffolding

Menurut Amalia, Syukri & Endang (2015:3) *Scaffolding* adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yang merupakan pengembangan teori belajar konstruktivisme modern. *Scaffolding* pertamakali disebut sebagai istilah

dalam dunia pendidikan anak usia dini oleh Vygotsky (1846).

Dalam pendidikan anak usia dini *scaffolding* mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di setiap aspek menuju peran pencapaian tahap perkembangan anak (*child development*). Setiap kali seorang anak mencapai tahap perkembangan yang ditandai dengan terpenuhinya indikator dalam aspek tertentu, maka anak membutuhkan *scaffolding*.

Vygotsky (1962) menuliskan bahwa *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang tepat waktu yang juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi saat anak-anak mengerjakan puzzle, membangun miniature bangunan, mencocokkan gambar dan tugas-tugas pelajaran lainnya. Saat interaksi belajar berlangsung, *scaffolding* kadang dibutuhkan secara bersamaan dan terintegrasi dalam aspek fisik, intelektual, seni dan emosional.

Kelebihan *scaffolding* dengan melibatkan aktivitas anak secara langsung. Memberikan kesempatan umpan balik positif kepada anak. *Scaffolding* memotivasi anak sehingga mereka ingin belajar.

Kelemahan *scaffolding* yaitu membutuhkan waktu yang lama merupakan tantangan terbesar bagi guru sejak mendukung dan mengembangkan *scaffolding* individual dalam kelas dengan jumlah siswa besar akan menantang.

Pendekatan *scaffolding* menurut Morrison (2012:346) merupakan suatu upaya yang dapat ditempuh guru untuk membimbing perilaku anak, khususnya di daerah pengembangan proksimal atau *scaffolding*. Lebih rinci amorrison menjelaskan bahwa guru membimbing anak menuju tingkat perilaku tanggung jawab dan interaksi sosial yang lebih baik berdasarkan potensi keterampilan sosial yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis naturalistik. Metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014:8). Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Taman Belia Candi Semarang, yang beralamat di Jalan Singotoro No. 10 A Jomblang Candisari Semarang.

Prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan mengecek berbagai sumber data.

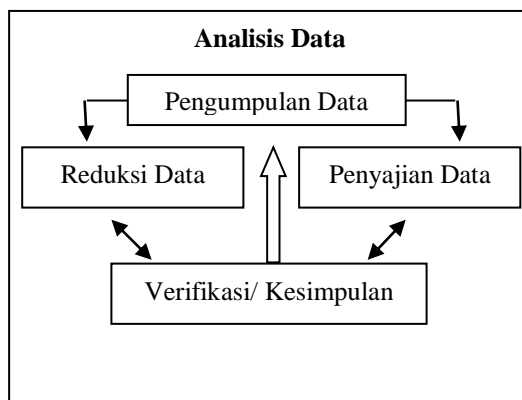
Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut: Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang

dikatakan secara pribadi, Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu, Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Analisis diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2008:244).dilanjutkan tahap reduksi data, yaitu mereduksi atau merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak diperlukan. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai kemandirian anak melalui *scaffolding* pada usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang. Sehingga data hasil penelitian yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian melalui observasi dan wawancara direduksi oleh peneliti. Penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, namun dapat juga berupa table, grafik, chart. Langkah terakhir adalah Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan menurut Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2008:252) Penarikan kesimpulan awal akan berkembang setelah melakukan penelitian lebih

mendalam hingga memperoleh data jenuh.

Bagan 3.1
Komponen Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil paparan dari informan, pengamatan dan pendapat dari beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data dalam nilai-nilai kemandirian anak melalui *scaffolding* pada usia 3-4 taun meliputi bukti tindakan dan percakapan yang menunjukkan adanya nilai-nilai kemandirian yang muncul melalui *scaffolding*.

Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan data sebagai berikut : Mampu mengurus diri sendiri, Anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, Anak mampu makan dan minum serta membereskan alat makan sendiri. Anak dapat gosok gigi setelah makan serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak bisa melakukan buang air kecil sendiri tanpa bantuan serta dapat memakai dan melepas kaos

kaki dan sepatunya, Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, Anak dapat meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan mau bersalaman, anak tidak menangis ketika berbuat salah, anak dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.

Bertanggung jawab

Anak dapat membawa tas sekolahnya sendiri, mampu menjaga peralatan sekolahnya serta mau membereskan dan merapikan mainannya sendiri dan mampu melakukan kebersihan diri. Dapat bermain dengan teman-teman sebayanya, Anak merasa senang dapat bermain bersama temannya di sentra maupun di *playground*, Kematangan emosional, Anak dapat ditinggal orangtua tanpa menangis, tidak mementingkan egonya sendiri, berani maju di depan kelas, mampu berkomunikasi dengan pendidik, serta berani menyatakan pendapatnya di dalam diskusi pembelajaran berlangsung dan mampu menyatakan keadaan dirinya, Mampu membedakan suatu hal, Anak mengetahui perilaku baik buruk, dapat memprioritaskan hal yang penting dan tidak penting, mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, mampu memenuhi ajakan atau perintah yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta penguatan teori dari beberapa tokoh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang sudah baik

dan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung kegiatan pembelajaran di sentra dan lingkungan sekolah, jelas tampak adanya kemandirian anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang. Setiap anak yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku kemandirian. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti mau membawa tas sekolah sendiri, mampu melepas sepatu dan kaos kaki sendiri, serta meletakkan sepatu di rak yang disediakan, anak patuh terhadap aturan pendidik, anak mampu bermain sesuai pijakan pendidik, anak dapat merapikan mainan bersama-sama, mampu melepas dan memakai celana sendiri, dapat melakukan pipis sendiri, anak mampu mencuci dan mengelap tangan sendiri, anak mampu makan sendiri dan merapikan alat makan setelah selesai, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, mampu menggosok gigi sendiri, mencuci kaki dan mengelapnya, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri serta bermain sendiri.

Data di lapangan menemukan adanya faktor pendukung pembelajaran untuk kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui penerapan *scaffolding* yaitu : (1) Faktor Ekstern (dari luar), Konsumen atau orangtua kemudian komunitas yang berhubungan dengan informasi mengenai perkembangan anak yang ada di luar lembaga, (2)

Faktor Intern (dari dalam), Sekolah memfasilitasi adanya penunjang untuk kegiatan pembelajaran melalui yayasan, kekompakan Sumber Daya Manusia (SDM), serta keahlian guru wali dan guru sentra.

Perencanaan pembelajaran untuk membangun kemandirian anak :

Perencanaan pembelajaran di PAUD Taman Belia Candi Semarang dimulai dengan assessment awal yang dilakukan pada awal pendaftaran peserta didik, orantua mengisi demografi, sensori angket, sensori profil dan beberapa data mengenai kesehatan anak. Penyusunan program tahunan yang mengacu pada kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Program selanjutnya kemudian dijabarkan jadi Program Semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat awal minggu pembelajaran atau sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran untuk membangun kemandirian anak : Proses pembelajaran dilakukan sejak anak datang hingga anak pulang. Menggunakan pijakan (*scaffolding*) dengan 4 tahapan (Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah Main).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Nilai-nilai kemandirian anak usia 3-4 tahun di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Anak bisa lebih mandiri dan mampu melkukan kegiatan sehari-hari, Anak lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya.

Penerapan *scaffolding* di PAUD Taman Belia Candi Semarang, Pengelolaan pembelajaran adanya RPP:Prota, Prosem, RPPM, RPPH meliputi: *Setting* Lingkungan Persiapan atau penataan kegiatan untuk proses pembelajaran. *Scaffolding* atau pijakan-pijakan empat pijakan : Pijakan lingkungan, Pijakan sebelum main, Pijakan saat main dan Pijakan setelah main.

Nilai-nilai kemandirian anak melalui *scaffolding* pada usia 3-4 tahun di PAUD Taman Belia Candi Semarang: Anak mampu menunjukkan perilakunya dalam kegiatan rutinitas harian sesuai tingkat perkembangan usianya, Anak-anak sudah terlihat kematangan emosionalnya. Munculnya kepercayaan diri saat anak diberikan peluang untuk melakukan aktifitas sendiri dan anak mampu melakukannya.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuarakan amaka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai

berikut : Anak didik harus tetap adanya arahan dan tetap selalu diberikan kesempatan dalam melakukan aktivitas hariannya agar semakin muncul rasa percaya diri sehingga membantu anak dalam mencapai tujuan anak bisa mandiri dan tidak terus-menerus bergantung pada orang lain dengan menyesuaikan tingkat perkembangan usianya. sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Orangtua diharapkan agar ikut berpartisipasi dalam menggerakkan aksi pembiasaan yang telah menjadi program sekolah untuk dilanjutkan di lingkungan keluarga atau rumah dalam aktivitas sehari-hari.

Pihak sekolah tetap selalu melatih guru-guru untuk memotivasi anak didik yang telah memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas harian dengan mampu membantu dirinya sendiri dimulai usia sejak dini terutama di usia 3-4 tahun untuk menjadikan anak mandiri serta tidak bergantung pada orang lain dan sebagai bekal kehidupan anak selanjutnya.

Guru sebagai orang terdekat pada saat proses pembelajaran juga harus tetap lebih baik dan arahan yang benar sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Guru tetap menentukan kegiatan dan permainan saat proses pembelajaran yang lebih dalam lagi dengan melakukan pendekatan saintifik yang digunakan di pembelajaran sentra dengan 4 pijakan (*Scaffolding*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Syukri, M., & Endang, B. (2015). *Penerapan Pendekatan Scaffolding dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (3).
- Asiyah, N. 2003. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2013, 2 (2).
- Isabella, U. (2007) *Scaffolding* pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 8(6), 60-65
- Khotimah, T. H., & Syukri, M. Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5.5.
- Papalia, Diane dan Feldman, Ruth Duskin. 2014. *Melayani Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L.S. (1962). *Thought and Language*. Cambridge, MA: MIT Press. (Original Work Published 1934).
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.